

# NILAI KEMANUSIAAN DALAM LIRIK LAGU AHMAD DHANI: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS

*(Humanity In Ahmad Dhani's Lyrics: A Critical Discourse Analysis)*

Mohammad Siddiq, Hartini Salama

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Universitas Ibnu Chaldun Jakarta  
Jalan Pemuda 1, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia  
Telepon: 082122394228  
Pos-el: siddiq@uinjkt.ac.id & hartini@uic.ac.id

Diterima 18 September 2021

Direvisi 26 November 2021

Disetujui 27 November 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4028>

**Abstrak:** Lirik lagu secara jelas merupakan bagian yang pasti ada dalam setiap kebudayaan, sehingga sebagai teks ia dapat menjadi salah satu cerminan realitas. Di sisi lain, ia juga dapat membentuk kesadaran tertentu bagi masyarakat, sehingga sebagai teks ia mampu membentuk realitas secara khas. Terdapat lirik-lirik lagu dalam musik populer yang terbukti memiliki pengaruh yang bersifat emansipatoris secara sosial. Lirik-lirik lagu tersebut biasanya mengandung ide-ide yang memperjuangkan nilai kemanusiaan. Di Indonesia, jumlah seniman musik yang telah terjun ke industri musik mungkin tidak terhitung. Akan tetapi, dari sekian banyak seniman musik, terdapat beberapa musisi yang konsisten menyuarakan ide kemanusiaan melalui lirik-lirik lagunya dan memiliki daya tawar yang tinggi di industri musik sehingga tetap mampu menampilkan idealismenya di tengah arus komersialisasi seni. Salah satunya adalah Ahmad Dhani. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan kemanusiaan dalam lirik lagu Ahmad Dhani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis model N. Fairclough. Data penelitian ini adalah teks lagu Ahmad Dhani yang terbit dari 1992 sampai 2020. Lirik lagu Ahmad Dhani dianalisis berdasarkan pada tiga dimensi yaitu dimensi tekstual yang meliputi aspek linguistik dan intertekstualitas teks, dimensi praktik diskursif yang meliputi aspek produksi dan konsumsi teks, dan dimensi praktik sosial, yaitu dengan melihat pengemukaan nilai kemanusiaan sebagai sebuatan tindakan sosial, dan memahami kaitannya dengan aspek situasional, institusional, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang terkandung dalam lirik lagu Ahmad Dhani diekspresikan dalam tema percintaan, nasionalisme, kritik sosial politik, dan spiritual religius. Pesan kemanusiaan tersebut disampaikan dalam ungkapan yang lugas dan metaforik. Secara praktik diskursif, lirik lagu dengan tema-tema kemanusiaan yang dikarang Ahmad Dhani tetap mendapat fasilitas dari industri musik yang lazimnya didominasi oleh tema-tema percintaan. Sebaliknya, dengan membicarakan nilai kemanusiaan yang lebih luas melalui lagu dengan beragam tema, Ahmad Dhani dapat memperlebar jalur distribusi untuk memungkinkan lagunya dapat diterima secara lebih luas.

**Kata kunci:** Nilai Kemanusiaan, Lirik Lagu, Ahmad Dhani, Analisis Wacana Kritis

**Abstract:** Song lyrics is a part that must exist in every culture so that as a text, it can be a reflection of reality. On the other hand, it can also form a certain awareness for the community so that, as a text, it can form a distinctive reality. There is popular lyrics that has been shown to have a socially emancipatory influence. These song's lyrics usually contain humanity values. In Indonesia, the number of music artists

*who have entered the music industry may be countless. However, from the many music artists, some musicians consistently voice the idea of humanity in their lyrics and have high bargaining power in the music industry so that they can still display their idealism amid the commercialization of art. One of them is Ahmad Dhani. This study aims to reveal the message of humanity in the lyrics of Ahmad Dhani's song. This research was conducted using a qualitative descriptive method with a critical discourse analysis framework of Norman Fairclough's model. The data for this research is the text of Ahmad Dhani's songs published from 1992 to 2020. The lyrics of Ahmad Dhani's songs are analyzed based on three dimensions: the textual dimension, which includes linguistic and intertextual aspects of the text; the dimension of discursive practice, which includes aspects of text production and consumption; and the dimension of social practice, namely by seeing the expression of human values as a form of social action and understanding its relation to situational, institutional, and social aspects. The results showed that the human values in the lyrics of Ahmad Dhani's songs were expressed in romance, nationalism, socio-political criticism, and religious spirituality. In discursive practice, the lyrics' themes of humanity composed by Ahmad Dhani are still facilitated by the music industry, even though romance themes usually dominate the industry. On the other hand, by talking about broader human values through songs with various themes, Ahmad Dhani can widen distribution channels to allow his songs to be accepted more widely.*

**Key words:** Humanity, Lyrics, Ahmad Dhani, Critical Discourse Analysis

## 1. PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bagian yang pasti ada dalam setiap kebudayaan, sehingga sebagai teks ia dapat menjadi salah satu cerminan realitas. Di sisi lain, ia juga dapat membentuk kesadaran tertentu bagi masyarakat, sehingga sebagai teks ia mampu membentuk realitas secara khas (Letts, 2006, hlm. 19--25).

Penelitian terhadap lirik lagu sebelumnya pernah dilakukan, seperti analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa sebuah lirik memiliki makna konotatif yang dapat diinterpretasikan secara kontekstual (Pratiwi et al., 2020, hlm. 231--235). Selain itu, Penelitian yang dilakukan Lestari menemukan bahwa lirik lagu merupakan ruang mengekspresikan emosi di antaranya, semangat, kesedihan, peringatan (khawatir), harapan, kesenduan, dan kebahagiaan penulis lirik (Lestari, 2021, hlm. 47--62). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Thompson yang mengungkapkan bahwa lirik lagu

dapat menjadi media diseminasi informasi edukatif guna menggugah kesadaran masyarakat untuk mencegah penyebaran wabah Covid 19 di Ghana (Thompson et al., 2021, hlm. 1--12).

Agar lebih jelas melihat pentingnya penelitian terhadap lirik lagu dengan paradigma analisis wacana kritis, kita dapat mempertimbangkan efektivitas penggunaan lirik lagu sebagai media penyampaian pesan yang belum tentu dimiliki oleh pesan yang dinyatakan dalam bentuk lainnya. Tema, isi, dan pesan dalam lirik lagu tidak terikat dengan jenis musik, mulai dari masalah cinta hingga masalah sosial politik. Penting kiranya kita perhatikan juga bahwa terdapat lirik lagu-lagu populer yang terbukti memiliki pengaruh emansipatoris secara sosial dan memperjuangkan nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, jumlah seniman yang telah terjun ke industri musik mungkin tidak terhitung. Akan tetapi, dari sekian banyak seniman, hanya sedikit yang secara konsisten menyuarakan ide kemanusiaan melalui

lirik lagunya. Salah satunya adalah Ahmad Dhani, seorang pengarang lirik lagu yang punya pengaruh terhadap masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut ini, beberapa contoh lirik lagu karya Ahmad Dhani yang mengandung nilai kemanusiaan,

- (1) Kebenaran saat ini bukanlah berarti Kebenaran saat nanti; Kebenaran bukanlah kenyataan; Usah kau menangisi hari kemarin (Prasetyo, 2000)
- (2) Kucoba memahami tempatku berlabuh; Terdampar di keruhnya satu sisi dunia; Hadir di muka bumi tak tersaji indah; Ayah-bunda tercinta satu yang tersisa; Mengapa kau tiupkan nafasku ke dunia? Hidup tak kusesali mungkin kutangisi; Kuingin rasakan cinta. (Prasetyo, 1997c).

Dalam beberapa lirik di atas, Ahmad Dhani memberikan gambaran tentang sisi gelap kehidupan dunia sebagai sesuatu tempat yang berisi kenyataan yang tidak menyenangkan bagi manusia, ketimpangan sosial, dan dimensi yang tidak dapat dimengerti oleh akal semata. Hal ini selaras dengan pemikiran romantisisme yang jenuh dengan pandangan rasionalisme dan empirisme. Dalam lirik *kebenaran bukanlah kenyataan* nampaknya serupa dengan pemikiran Immanuel Kant yang mengungkapkan bahwa 'penampakan objek' bukanlah 'objek'. Objek di luar diri kita itu, menurutnya, tidak kita ketahui. Jika kita melihat tembok, tembok di hadapan kita itu menurut Kant bukanlah tembok pada dirinya sendiri, bukan benda itu sendiri (*das Ding an sich*), melainkan hanyalah penampakan tembok itu sejauh kita

tangkap dengan pancaindra. Tembok yang sejati tidak pernah terlihat, karena dia berada dalam dunia numenal di seberang dunia fenomenal. Bagi pemahaman ini, dunia dapat dipahami melalui imajinasi. Namun, berbeda dengan Immanuel Kant, bagi Ahmad Dhani, jalan untuk memahami misteri kehidupan itu dapat dilakukan melalui sufisme, sebagaimana tercermin dalam liriknya berikut.

- (3) Aku bagai buih di laut biru; Tersapu ombak terhempas badai; Aku bagai debu di padang pasir; Terseret angin terbakar panas; Tolonglah Tuhan Beri petunjuk-Mu; Jalan yang benar Menuju jalan-Mu; Agar tak tersesat Di persimpang jalan (Prasetyo & Ramadhan, 1998).
- (4) Aku ini adalah dirimu; Cinta ini adalah cintamu; Aku ini adalah dirimu; Jiwa ini adalah jiwamu; Dengan matamu ku memandangi; Dengan telingamu ku mendengar; Dengan lidahmu aku bicara; Dengan hatimu aku merasa (Prasetyo, 2004b).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, sangat menarik untuk dilakukan kajian terhadap lirik lagu Ahmad Dhani dengan menggunakan analisis wacana kritis. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu pertama, lagu Ahmad Dhani biasanya merupakan respon atas gejala sosial tertentu, sehingga ia dapat dinilai berdasarkan dimensi teks, praktik diskursif, dan tindakan sosial. Kedua, nilai kemanusiaan yang terdapat dalam sebagian lirik lagu Ahmad Dhani mampu memiliki pengaruh yang lebih bersifat positif dalam menggerakkan kesadaran

masyarakat untuk menghasilkan perubahan sosial.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Nilai Kemanusiaan

Ketika berbicara tentang Nilai kemanusiaan, kita seringkali teringat dengan istilah humanisme. Istilah humanisme memiliki beragam batasan makna yang berbeda. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya humanisme berkaitan dengan pengumpulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya, dan hubungannya dengan nilai kemanusiaan (Lamont, n.d., 1992, hlm. 12).

Secara etimologis, istilah humanisme terkait erat dengan kata dalam bahasa Latin klasik, *humus*, yang berarti 'tanah' atau 'bumi'. Dari kata ini, muncul kata *homo* yang berarti 'manusia' (makhluk bumi) dan kata *humanus* yang dapat berarti 'membumi' dan 'manusiawi'. Istilah lain yang senada adalah kata Latin *humilis*, yang berarti 'kesederhanaan dan kerendahan hati' (Davies & Elder, 2004, hlm. 125-126).

Akar dari humanisme adalah *paideia* (pendidikan) yang dimaksudkan untuk membingkai segala tujuan dan usaha manusia dalam rangka mencapai cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial. Gerakan *paideia* dalam kultur Yunani Klasik dan berkaitan erat dengan *artes liberales* (pendidikan untuk orang-orang merdeka), yaitu sistem pendidikan yang dikembangkan di Abad Pertengahan (Tjaya, 2004, hlm. 20).

Tujuan *artes liberales* secara umum adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan

melalui pengembangan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas, dan arif dalam mengambil keputusan yang adil. Dengan cara seperti ini, peserta didik menemukan bentuk kemanusiaannya yang sejati.

Secara struktural, *paideia* memang dipahami sebagai sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni mengupayakan manusia ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia yang memiliki keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan). *Paideia* lantas digunakan untuk menunjukkan penyempurnaan ideal pikiran dan tubuh manusia, *kalos kagathos*. Menurut Plato, dalam tulisannya *Republica*, cara alami untuk mendidik jiwa dan badan adalah melalui *gymnastic* dan *music*. (Aspell, 1999, hlm. 156).

Perbedaan pemikiran humanisme Abad Pertengahan dan Renaissance adalah bahwa humanisme abad pertengahan terlalu mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal abstrak. Hal-hal konkrit, yang tampak, terlalu diabaikan. Perhatian yang sungguh-sungguh atas segala hal konkrit baru dilakukan pada masa Renaissance. Perhatian itu ditujukan kepada manusia dan alam semesta; dan kepada hidup kemasyarakatan dan sejarah. Pada masa ini, manusia kemudian lebih menggunakan akal (rasio) dan pengalaman (empiri) sebagai sumber pengetahuan.

Abad ke-19 adalah abad yang kompleks bila dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Jika pada abad ke-17 masyarakat banyak dipengaruhi

pemikiran Galilei dan Newton, maka abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh Charles Robert Darwin (1809--1882), yaitu dalam hal teori evolusi dan perang untuk hidup (*the struggle for life*). Pada abad ke-20, Ilmu pengetahuan dan teknik berkembang sangat cepat, sehingga industrialisasi berkembang cepat. Pada abad ini, terdapat beragam aliran yang berdiri sendiri-sendiri dalam membahas mengenai manusia dan kemanusiaan

Meski pembahasan humanisme dalam agama tidak sekaya dalam filsafat, tidak dapat dikatakan bahwa dalam tradisi agama tidak ada atau sedikit sekali apresiasi terhadap humanisme. Sumbangan besar agama terhadap humanisme terutama terletak pada persoalan etika. Budha, misalnya, percaya bahwa untuk menanggulangi penderitaan hidup, manusia harus mampu menguasai kepentingan personal yang dangkal dan mampu menekan hasrat. Konfusius, di lain pihak, lebih memperhatikan sisi sosial politik daripada Budha dengan mengemukakan konsep etika yang sangat peduli terhadap kebahagiaan manusia, menghargai pengetahuan, dan hubungan antar manusia (Lamont, 1997, hlm. 52--53).

Dalam tradisi Kristen, meskipun Perjanjian Baru sarat dengan persoalan kebangkitan kembali dan keabadian jiwa, ilmuwan gereja banyak mengembangkan filsafat etika. Sebab, wahyu yang diterima Isa sedikit banyak terkait dengan ide yang terdapat dalam humanisme, misalnya kesetaraan sosial, kesalingterkaitan ras-ras manusia, dan perwujudan bumi yang damai. Pergolakan humanisme dalam kristen lebih jelas lagi jika kita melihat pergerakan Arianisme dan

Unitarianisme pada abad ke-16 dan Universalisme abad ke-20 yang mengampanyekan penolakan atas trinitas, mengesakan kembali Tuhan, dan selanjutnya menegaskan nilai humanitas yang dimiliki Isa (Lamont, 1997, hlm. 53--56).

Dalam Islam, tradisi humanisme pada dasarnya telah dirintis sejak era Rasulullah SAW. Dalam Pidato perpisahan di Padang Arafah, Nabi Muhammad saw. bersabda. "*Seluruh manusia bagi Islam sama. Orang Arab tidak lebih mulia dari yang lain, orang Persia tidak lebih mulia dari orang Arab, yang berkulit putih pun tak lebih mulia dari yang berkulit hitam dan tidak pula sebaliknya, kecuali atas derajat taqwa dan kebajikan terhadap sesamanya. Jangan beri daku darah nenek-moyangmu, yang kuinginkan hanyalah kebajikan.*"

Dalam hadis tersebut, terlihat jelas bahwa egalitarianisme merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang sangat dihargai dalam Islam.

Bentuk pergolakan humanisme lebih jelas terlihat dalam pergolakan pemikiran muslim tahap awal setelah era Khulafa' ar-Rasyidin, munculnya aliran *jabbariyah* dan *qadariyah* secara jelas dapat dipahami sebagai bentuk pergolakan muslim dalam memosisikan dirinya di hadapan Tuhannya (Kreamer, 2003, hlm. 28).

Secara ringkas, perkembangan kajian tentang manusia dan kemanusiaan, dalam hubungan antara filsafat dan agama, telah menghasilkan beragam pemikiran pada tataran ontologis dan pada tataran praktis. Perpaduan kedua hal itu membentuk beragam aliran humanisme yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Dalam hal ini, beragam aliran yang saling berbeda

menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empirik dalam posisi yang berbeda. Karakter aliran humanisme tersebut, pada satu sisi, dapat dikaitkan dengan *theisme* dan *atheisme*. Pada lain sisi, aliran humanisme dapat juga dikaitkan dengan kategori *religius* dan *sekuler*.

## 2.2. Lirik Lagu Sebagai Sebuah Wacana

Kata *wacana* semakin sering dipakai masyarakat dewasa ini dengan pengertian yang berbeda-beda. Dalam linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Dalam sosiologi, wacana menunjuk terutama kepada hubungan konteks sosial pemakaian bahasa.

Definisi wacana yang berasal dari asumsi formalis, atau yang dikenal dengan strukturalisme, terkait dengan satuan bahasa di atas kalimat, atau di atas klausa, yang berfokus pada fungsi unit-unit linguistik dan hubungan antarunit tersebut. Jadi, wacana dipandang sebagai sebuah struktur yang lebih tinggi daripada kalimat atau lebih tinggi daripada unit teks lain (Schiffrin, 1994, hlm. 24).

Tugas utama dari analisis ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis konstituen, menentukan prosedur untuk memberikan status konstituen pada sebuah wacana, menemukan keteraturan yang mendasari kombinasi konstituen, dan membuat keputusan berprinsip mengenai apakah susunan tertentu dibentuk dengan baik atau tidak.

Dalam paradigma fungsionalis, wacana dipandang sebagai studi tentang semua aspek penggunaan bahasa. Analisis penggunaan bahasa kemudian tentunya tidak dapat

terlepas dari analisis tentang tujuan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Fasold, 1993, hlm. 65).

Fairclough mengemukakan bahwa bahasa dan masyarakat saling membentuk satu sama lain, keduanya menciptakan hubungan dialektis. Dari sini, wacana dan kehidupan sosial dianggap memiliki hubungan saling tergantung, sehingga analisis wacana selalu bersinggungan dengan makna dan sistem di luar wacana tersebut (Fairclough, 1995, hlm. 15--20).

Berdasarkan perbedaan pandangan dari dua paradigma tersebut, yaitu bahwa definisi strukturalis berfokus pada teks dan definisi fungsionalis berfokus pada konteks, dapat dipahami bahwa analisis aktual terhadap wacana mengungkapkan sebuah ketergantungan antara struktur dan fungsi. Teks dan konteks perlu dibahas secara bersamaan, sehingga mampu meningkatkan cakupan analisis wacana itu sendiri. Dengan demikian, melalui analisis wacana, kita dapat mengetahui isi teks dan mengetahui cara pesan itu disampaikan kepada kita melalui frase, kalimat, metafora, dan sebagainya. Dengan melihat struktur bahasa inilah analisis wacana dapat mengungkap makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, baik berupa ucapan, musik, gambar, efek suara, dan maupun sekadar citraan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam tindak berbahasa dan situasi ketika teks

tersebut diproduksi. Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai keberadaan teks dan konteks secara bersama-sama (Fairclough, 1995, hlm. 4)

Selain ditentukan oleh konteks, bahasa (baca: teks) memiliki kemampuan untuk menentukan konteks. Sebab, lewat bahasa orang dapat memengaruhi orang lain, yaitu dengan menunjukkan kuasanya melalui pemilihan kata yang secara efektif mampu memanipulasi konteks (Fairclough, 1995, hlm. 10-15). Giles dan Wiemann mengemukakan bahwa, bahasa tidak hanya mampu mencerminkan realitas, melainkan juga dapat menciptakan realitas (Hamad, n.d., hlm. 18).

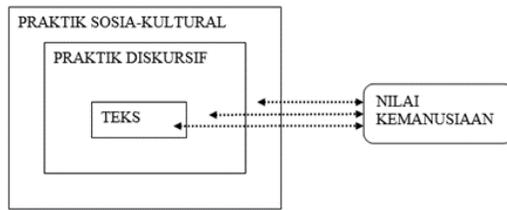
Lirik lagu secara jelas memberikan kontribusi dalam perubahan sosial. Sebab, sebagai sebuah wacana, lirik lagu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan mengantarkan pesan ideologis secara unik. Lirik lagu yang dibalut dengan musik memiliki kekuatan (*power*) untuk menyentuh dan menggerakkan perasaan manusia. Sebagai produk budaya, lirik lagu dapat pula dipandang cerminan realitas yang dikonstruksi oleh kelompok individu yang menciptakan lingkungan budaya tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, lirik lagu dapat dianggap sebagai identitas bersama suatu komunitas masyarakat, dari tatanan yang paling rendah hingga tatanan yang paling tinggi (Letts, 2006, hlm. 19-25). Atas dasar itu, dapatlah dipahami bahwa lirik lagu sebagai wacana mampu menciptakan hubungan dialektis antara teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough yang menggabungkan analisis aspek bahasa (tekstual) dengan aspek sosial (kontekstual) yang digunakan untuk menemukan ideologi tersembunyi dalam sebuah teks.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu Ahmad Dhani yang terbit dari tahun 1992 sampai 2020. Data-data tersebut dikumpulkan dari koleksi sampul kaset dan CD serta hasil dokumentasi dalam situs dan media sosial yang berafiliasi dengan Ahmad Dhani dan grup Dewa 19.

Lirik lagu Ahmad Dhani yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan pada tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural. Dimensi teks (*text*) berada pada tingkatan mikro, sehingga analisis terhadap teks dilakukan secara linguistik. Dimensi praktik diskursus (*discourse practices*) berada di tingkat meso, sehingga analisis ini terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi praktik sosio-kultural (*sociocultural practices*) berada di tingkat makro, sehingga analisis terhadap dimensi ini berhubungan dengan konteks sosial (Fairclough, 2003, hlm. 96--98). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi melalui multi-analisis (*multiple analysis*). Hasil analisis data lalu disajikan berdasarkan tiga dimensi tersebut sebagai domain pembahasan.



Bagan 1. Dimensi Analisis

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Dimensi Tekstual

Dalam analisis terhadap teks lagu Ahmad Dhani, kita dapat memisahkan apa yang terdapat dalam teks tersebut sebagai persoalan linguistik dan persoalan intertekstualitas. Persoalan linguistik dalam teks tersebut meliputi persoalan relasi semantik, relasi gramatikal, dan persoalan leksikal yang selanjutnya, seperti juga kerap dilakukan oleh Fairclough dalam setiap analisisnya, dapat disederhanakan menjadi persoalan diksi dan efektivitas ungkapan. Persoalan intertekstual terkait dengan persoalan kebersinggungan ide yang terdapat dalam lagu tersebut dengan ide dalam lagu lain atau bahkan dengan ide dalam wacana lain yang memiliki genre berbeda. Perlu dinyatakan di sini bahwa, bagaimanapun juga, intertekstualitas tertuang dalam bentuk linguistik, sehingga analisis terhadap persoalan intertekstualitas terkait juga dengan persoalan linguistik.

Seluruh lagu Ahmad Dhani pada dasarnya dapat diklasifikasi ke dalam beberapa tema, yaitu tema percintaan, nasionalisme, lingkungan hidup dan alam, spiritualitas dan ketuhanan, kritik sosial, dan fenomena sosial. Perlu dikemukakan di sini bahwa tema-tema tersebut tidak terpisah secara mutlak. Kategori-kategori tematis yang membatasi kandungan lagu dibuat hanya sebagai batasan awal sebagai

pijakan analisis. Sebab, pada dasarnya karakter dominan dari sebagian besar lagu Ahmad Dhani adalah percintaan.

Pada lagu-lagu bertema percintaan, dalam membicarakan cinta, Ahmad Dhani melakukannya dengan dua cara. *Pertama*, sebagaimana kebanyakan musisi populer, Ahmad Dhani membicarakan cinta dengan cara romantis dan penuh angan. *Kedua*, karena hendak menyampaikan pesan tertentu terhadap persoalan tertentu. Mengenai yang pertama, hal itu tampak dalam beberapa potongan lagu berikut.

- (1) Coba dengarkanlah sumpahku, (Janji suci) dari hati, Aku cinta kamu, Jangan dengar kata mereka, Yang tak ingin kita satu, Yakinkan aku milikmu, Aku milikmu (Prasetyo, 1994a).
- (2) Haruskah kuulangi lagi. Kata cintaku padamu. Yakinkan dirimu. Masihkah terlintas di dada. Tak akan ada cinta yang lain. Pastikan cintaku hanya untukmu. Pernahkah terbersit olehmu. Aku pun takut kehilangan dirimu (Prasetyo, 1994c).
- (3) Setiap ada kamu, otak ku berpikir, bagaimana caranya, untuk berdua bersama kamu. Aku sedang ingin bercinta, karena, Mungkin ada kamu di sini. Aku ingin (Prasetyo & Ramadhan, 2006).

Pada ungkapan *Coba dengarkanlah sumpahku, (Janji suci) dari hati, Aku cinta kamu*, kemudian *Yakinkan aku milikmu*. Merupakan diksi yang sering digunakan oleh orang-orang yang sedang kasmaran dan jatuh cinta. Begitupun ungkapan *Tak akan ada cinta yang lain. Pastikan cintaku hanya untukmu. Aku sedang ingin bercinta, karena, Mungkin ada kamu di sini.* juga merupakan ungkapan yang digunakan saat seseorang mengungkapkan

perasaannya kepada lawan jenisnya. Ungkapan yang digunakan dalam lirik-lirik tersebut terkesan lugas.

Kecenderungan kedua, Ahmad Dhani dalam membicarakan lagunya adalah dengan cara menggunakan metafora ataupun rangkaian pilihan kata yang dapat memiliki makna bersayap ataupun mengandung pesan moral tertentu. Persoalan ini disebabkan oleh dua hal, yang secara bertumpang tindih membentuk keutuhan lirik, yaitu (1) Ahmad Dhani, sebagai sebuah pribadi, memiliki diksi yang sudah pasti berbeda dengan diksi yang dimiliki pencipta lagu dan penyanyi lain. Literatur sastra seperti Khalil Gibran, Omar Khayam, dan lainnya menjadi di antara referensi yang memperkaya khazanah pengetahuan Ahmad Dhani dalam memroduksi rangkaian kata. Hal ini kemudian ditopang pula dengan banyaknya koleksi karya musik dari artis dalam negeri dan manca negara dari berbagai genre yang dimiliki Ahmad Dhani; dan (2) meski tidak selalu, sebagian dari persoalan ini terkait dengan persoalan tema-tema kemanusiaan yang hendak disampaikan Ahmad Dhani dengan cara terselubung. Mengenai yang kedua ini, tampak dalam beberapa potongan lagu berikut.

(4) Cintaku sedalam samudera. Setinggi langit di angkasa kepadamu. Cintaku sebesar dunia. Seluas jagad raya ini kepadamu. Kepadamu (Prasetyo, 2003).

Pada ungkapan *Cintaku sedalam samudera, setinggi langit di angkasa, sebesar dunia, seluas jagad raya*, Ahmad Dhani nampaknya ingin menyampaikan bahwa perasaan cinta seseorang kepada yang dikasihinya

dapat melampaui material dan dapat tak terukur. Berbeda dengan strategi pengungkapan cinta secara lugas sebelumnya, pengungkapan cinta secara metaforis dapat membawa nuansa estetika dan makna cinta pada tingkatan yang lebih tinggi.

(5) Terhanyut si gadis belum 17. Bermesra bersama seorang. Katanya kekasihnya. Tersingkap tak ada batas. Norma agama dan sebagainya. Miskin petuah-petuah orang tua. Oh, oh, dengarlah kami. Oh, oh, jangan dengarkan bisikan-bisikan. Oh, oh, mohon hiraukan. Oh, oh, jangan sampai hilang segalanya. Hapuskan semua gairah yang ada. Buang gejala hasrat mencoba. Belum pasti dia untukmu. Jangan sampai ada air mata. Dari lelaki yang pasti. Mendampingimu untuk selamanya (Prasetyo, 1995b).

(6) Katakan pada mama. Cinta bukan hanya harta dan tahta. Pastikan pada semua. Hanya cinta yang sejukkan dunia (Prasetyo, 1995a).

Melalui potongan lirik dari lagu "Jangan Pernah Mencoba" dan "Cukup Siti Nurbaya" yang dirilis pada album "Terbaik-terbaik" di tahun 1995 tersebut, secara eksplisit Ahmad Dhani menyampaikan pesan moral kepada publik bahwa cinta merupakan hal yang menyejukkan kehidupan dunia. Akan tetapi pada saat bersamaan, norma-norma agama dan sosial tetap harus menjadi pegangan sehingga perilaku dalam menjalin kisah cinta memiliki batasan yang perlu dijaga sehingga tidak merugikan pihak tertentu.

(7) Tuhan anugerahi sebuah cinta. Kepada manusia untuk. Dapat saling menyayangi. Bila kebencian meracunimu. Takkan ada jalan keluar. Damai hanya jadi impian. Kita takkan

bisa berlari. Dari kenyataan. Bahwa kita manusia. Tempatnya salah dan lupa. Jika masih ada. Cinta di hatimu. Maka maafkanlah. Segala kesalahan. Cintailah cinta (Prasetyo, 2002).

Adapun pada lirik lagu "Cintailah Cinta", Ahmad Dhani memosisikan cinta secara spiritual, bahwa perasaan cinta hadir sebagai anugrah dari Tuhan kepada manusia. Manusia dalam lirik tersebut diekspresikan oleh Ahmad Dhani sebagai makhluk yang tidak luput dari berbuat salah dan lupa. Cara agar kehidupan dapat berjalan dengan damai adalah dengan memaafkan.

Melalui pemahaman beberapa lirik lagu yang telah dikemukakan, meskipun lirik lagu Ahmad Dhani Sebagian besar mengusung tema percintaan, namun tidak seluruhnya mengungkapkan cinta dalam bentuk kisah asmara semata, akan tetapi terdapat pula pesan moral yang disampaikan. Pesan moral tersebut cenderung bernuansa religius.

Pada lagu-lagu bertemakan nasionalisme, seperti juga tema percintaan, sebagian lagu yang membicarakan tema ini terkait dengan persoalan nasionalisme semata, dan sebagian lainnya terkait dengan persoalan lain, seperti peristiwa penting dan kritik sosial. Di antara lagu yang dikategorikan dalam persoalan nasionalisme dapat dilihat di bawah ini.

(8) Aku bukan orang Jawa. Aku juga bukan Sunda. Aku bukan orang Aceh. Aku juga bukan Ambon. Aku bukan Cina. Aku juga bukan Barat. Aku bukan Kiri. Aku juga bukan Kanan. Aku bukan Hijau. Aku juga bukan Merah. Aku hanya merasa. Aku orang Indonesia saja (Prasetyo, 2004a).

Pada lagu "Indonesia Saja", Ahmad Dhani merepresentasikan dirinya sebagai orang Indonesia. Dalam pandangannya melalui lirik tersebut bahwa orang Indonesia itu sepatutnya mendahulukan identitas kebangsaannya dibandingkan dengan identitas promordialnya, begitupun secara ideologis yang diungkapkan melalui *Aku bukan Kiri. Aku juga bukan Kanan. Aku bukan Hijau. Aku juga bukan Merah.*

(9) Beri kami satu ruang. 'Tuk katakan yang benar. Kuburkan yang salah. Biarkan kami tumpahkan. Aspirasi putih kami. Semakin banyak orang pilihan. Yang nyata-nyata semakin rakus. Bangun istana 'tuk dinastinya. Atas nama rakyat jelata (Prasetyo, 1997a).

Sikap nasionalisme Ahmad Dhani juga diekspresikan dalam bentuk kritik sosial politik. Bahkan untuk memberikan ruang bagi dirinya untuk mengekspresikan kritik sosial politik tersebut, Ahmad Dhani sempat membuat grup Ahmad Band di tahun 1998 bersamaan dengan bergulirnya Reformasi di Indonesia. Ahmad Band menghasilkan album dengan judul "Ideologi Sikap Otak" dengan mengusung lagu-lagu bernuansa *rock* dengan lirik yang menyindir pemerintahan, tetapi dengan sedikit dibumbui tema cinta di beberapa lagunya. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan lirik lagu berikut.

(10) Maunya selalu memberantas kemiskinan. Tapi ada yang selalu kuras uang rakyat. Maunya selalu. Ada yang sok aksi buka mulut protas protes. Tapi sayang mulutnya selalu beraroma alkohol. Yang muda mabuk, yang tua korup. Yang muda mabuk,

yang tua korup. Mabuk terus, korup terus. Jayalah negeri ini. (Merdeka...!!) (Prasetyo, 1998a).

Kemudian, berbeda dengan tema sebelumnya, Ahmad Dhani menjadikan pembicaraan tentang lingkungan hidup dan alam sebagai sebuah cara membicarakan lingkungan sosial secara kritis. Hal ini dapat dilihat pada penggalan lirik berikut.

(11) Mendaki melintas bukit. Berjalan letih menahan berat beban. Bertahan di dalam dingin. Berselimut kabut Ranu Kumbolo. Mahameru berikan damainya. Di dalam beku Arcapada. Mahameru sebuah legenda tersisa. Puncak abadi para dewa (Prasetyo, 1994b).

(12) Uh ... Selatan Jakarta. Daerah hijau terhampar luas. Uh ... Selatan Jakarta. Kemapanan ada di sana. Tubuh semampai bukan barang yang langka. Bertebaran di sudut-sudut plaza. Kawasan bergengsi jadi sensasi-sensasi. Seolah hidup adalah perlombaan (Prasetyo, 1997e).

Pada lirik lagu "Mahameru" Ahmad Dhani menceritakan perjalanan pendakian gunungnya bersama para sahabatnya. Ia mengungkapkan keindahan alam pegunungan dan hangatnya persahabatan yang melakukan perjalanan bersama. Alam menjadi tempat di mana anak-anak muda dapat merenungi kehidupan dan menemukan kedamaian di tengah pergolakan batin masa remaja. Sedangkan pada lirik lagu "Selatan Jakarta" Ahmad Dhani menyampaikan kritiknya terhadap apa yang ia rasakan di awal masa-masa tinggal di wilayah Jakarta Selatan yang kala itu di sekitar tahun 1997 menjadi Kawasan elit.

Berbeda dengan lagu bertema nasionalisme dan lingkungan hidup

yang tidak populer dari sudut pandang industri, tema spiritualitas dan ketuhanan pada dasarnya merupakan tema yang cukup populer. Akan tetapi, perlu dikemukakan di sini bahwa sumbangan yang diberikan lirik bertema ini terhadap kepopuleran Ahmad Dhani tidak begitu besar jika dibandingkan dengan lirik bertema lainnya. Oleh karena itu, meskipun tema spiritualitas dan ketuhanan ini merupakan tema yang direstui oleh industri musik, dalam hal ini kita tidak dapat memperlakukan lirik Ahmad Dhani serupa dengan ketika kita memperlakukan lirik lagu percintaannya.

Seperti yang terjadi pada lagu yang termasuk dalam kategori percintaan, Ahmad Dhani membicarakan spiritualitas dan ketuhanan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, sebagaimana kebanyakan musisi populer, Ahmad Dhani membicarakan spiritualitas dan ketuhanan terkait dengan Tuhan dan agama. Kedua, karena hendak menyampaikan kritiknya terhadap persoalan tertentu.

(13) Pernahkan kamu merasa bahagia, Di saat kamu ada bersama kekasih hatimu, Jauh pun terasa dekat, sakit pun terasa nikmat, Hidup pun seperti bersama malaikat, Badai hanya serasa seperti hujan, Terik matahari seperti sejuk saja, Tak ada masalah, Takkan ada derita bila isi hatimu, Penuh dengan rasa cinta, cinta kepada Allah, Takkan ada air mata jika isi hatimu, Penuh dengan rasa rindu, rindu kepada Allah (Prasetyo, 2012).

(14) Dan kitalah khalifah, Khalifah kebangkitan, Dan harus punya nyali menjunjung kebenaran, Hukum tumpul ke atas hanya tajam ke bawah,

Bismillahi tawakal sampai saatnya mati. Firaun dan Raja Namrud akhirnya pun mampus. Goliat sang raksasa akhirnya binasa. Tanamkan dalam jiwa Allah bersama kita. Dan ucapkanlah takbir "Allahu akbar" (Prasetyo, 2017).

Seperti terlihat dalam lagu populer lainnya, dalam lagu di atas Ahmad Dhani menggunakan jargon keagamaan secara vulgar. Ungkapan *Allah, Malaikat, Khalifah, Bismillahi, Tawakkal, Firaun, Namrud, Takbir* dan *Allahuakbar* cukup memperlihatkan intertekstualitas lagu tersebut dengan lagu lainnya dan teks keagamaan secara umum. Selain itu, perlu kita perhatikan juga bahwa masalah yang dibicarakan dalam lagu ini sedikit banyak terkait dengan persoalan yang juga dibicarakan dalam lagu religius populer lainnya. Hanya saja, seperti juga pada lainnya, kita tetap dapat mempertimbangkan keunikan dari lirik spiritualitas dan ketuhanan Ahmad Dhani. Jadi, meskipun terdapat kesamaan gagasan mengenai Tuhan, persoalan yang menjadi tujuan Ahmad Dhani tampaknya tidak sepenuhnya sama dengan kebanyakan penyanyi yang menulis lagu religius.

Bagian dari lagu ini yang memiliki intertekstualitas dengan lagu populer lainnya adalah pengharapan kepada Tuhan. Hal ini dapat kita pahami dari ungkapan *Pernahkan kamu merasa bahagia, Di saat kamu ada bersama kekasih hatimu*, dilanjutkan dengan ungkapan *Takkan ada derita bila isi hatimu, Penuh dengan rasa cinta, cinta kepada Allah*, dan ungkapan *Takkan ada air mata jika isi hatimu, Penuh dengan rasa rindu, rindu kepada Allah*. Betapapun bentuk ungkapan dalam lagu ini kurang lazim dalam lagu populer

religius yang umumnya memosisikan penyair sebagai hamba Tuhan bukan sebagai kekasih, lirik semacam ini tetap sepadan secara semantik dengan puisi Taufik Ismail tentang Tuhan yang dinyanyikan oleh kelompok Bimbo.

#### 4.2. Dimensi Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif dari wacana terkait dengan persoalan produksi, dan konsumsi, yang kemudian juga berkaitan dengan persoalan distribusi. Pada tataran ini, produsen teks, dalam hal ini Ahmad Dhani, menggantungkan diri pada sumber otoritatif tertentu wacana untuk menciptakan suatu teks. Sebaliknya, penerima teks menggunakan wacana dan sumber otoritatif tertentu yang mengonstitusi semesta wacana (*order of discourse*) untuk mengonsumsi dan menginterpretasikan teks. Sedangkan distribusi, dapat dipandang sebagai cara tertentu teks bersirkulasi dalam semesta wacana, diteliti kaitannya sebagai hubungan yang terikat (*chain relationship*), dan bukan hubungan yang bebas (*choice relationship*). Dengan kata lain, pemahaman terhadap seluruh rangkaian tersebut terkait dengan persoalan intertekstualitas yang termasuk ke dalam dimensi teks. Oleh karena itu, untuk dapat melangkah lebih jauh dalam analisis dimensi praktik diskursif ini, kita perlu mendeskripsikan kembali secara sistematis persoalan intertekstualitas yang telah sedikit dikemukakan dalam sub sebelumnya.

Seperti terlihat dalam teks sebelumnya, Ahmad Dhani memanfaatkan sumber tertentu untuk menciptakan teks lagunya. Dalam hal ini, Ahmad Dhani berinteraksi dengan

banyak sumber wacana yang otoritatif. Oleh karena itu, seperti telah kita lihat dalam sedikit ulasan di atas, sebagai contoh, teks lagu percintaan Ahmad Dhani tidak hanya memiliki intertekstualitas dengan lagu percintaan lain dan atau dengan wacana percintaan yang memiliki genre yang berbeda, melainkan juga dengan lagu bertema lain atau dengan wacana lain yang juga memiliki genre yang berbeda. Persoalan ini tentu saja harus dipandang sebagai praktik diskursif yang terikat dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Seperti telah dibahas sebelumnya, beberapa lagu Ahmad Dhani memiliki intertekstualitas yang lebih kental dengan lirik lagu lain bertema percintaan daripada lagu bertema, misalnya, kritik sosial dan nasionalisme. Intertekstualitas ini, tentu saja, disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah bahwa tema percintaan merupakan tema yang sangat mendominasi industri musik. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa bila tidak memiliki lagu-lagu cinta maka seorang musisi atau pencipta lagu tidak dapat masuk ke dunia industri musik.

Dari sudut pandang produksi, sadar atau tidak, kemungkinan besar Ahmad Dhani membuat begitu saja teks yang familiar dengan masalah percintaan yang bisa jadi bersumber pada teks lain yang memang kerap membicarakan percintaan dan sudah dianggap sebagai cara yang mapan. Dengan cara demikian, ia membuat teks lagu yang memiliki hubungan dekat dengan teks lagu lain tentang percintaan, sehingga terdengar wajar sebagai lagu percintaan. Dalam arti tertentu, dapat juga kita pahami bahwa persoalan kewajaran ini terkait dengan

pembiasaan yang berasal dari teknologisasi wacana, yaitu bahwa wacana semacam ini telah distandarkan dan dinormalisasi dan bahwa telah terjadi pencangkokan teknik wacana tertentu secara sistematis ke dalam praktik diskursif, sehingga wacana sama yang muncul dengan cara yang berbeda dapat dianggap subversif.

Sedangkan, pada lirik lagu percintaan lain Ahmad Dhani yang memiliki intertekstualitas lebih rendah dengan lagu percintaan pada umumnya. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) sebagai pribadi, Ahmad Dhani memiliki diksi yang berbeda dengan diksi yang dimiliki pencipta lagu dan penyanyi lain; dan (2) sebagian dari persoalan ini terkait dengan pesan-pesan bersayap yang hendak disampaikan Ahmad Dhani di sebagian lagunya. Seperti halnya persoalan sebelumnya, persoalan ini harus dipandang sebagai praktik diskursif yang terikat dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Harus dipahami bahwa proses produksi sebuah lagu, meskipun terikat pada sumber wacana tertentu yang otoritatif, bersifat sangat pribadi. Oleh karena itu, sedekat apapun dunia pengarang dengan teknik praktik diskursif tertentu yang bersifat baku, penafsiran terhadapnya bersifat sangat individualistik, tergantung kepada pengalaman hidup setiap pribadi. Jadi, terkait dengan hal penciptaan, setiap pengarang pada dasarnya dapat memberi jarak dalam proses penciptaan, yaitu dengan cara memberikan tekanan pada apa yang membedakan dirinya dari teknik praktik diskursif yang telah ada dan dari teknik praktik diskursif pengarang

lainnya. Dalam hal ini, Ahmad Dhani berhasil menunjukkan apa yang menjadi ciri khas dirinya dalam lagu-lagunya.

Kemudian, persoalan konsumsi teks yang termasuk juga masalah distribusi, pencangkakan teknik wacana tertentu secara sistematis ke dalam praktik diskursif yang berujung kepada standardisasi dan normalisasi praktik diskursif, tidak bisa dilepaskan dari persoalan industri. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Ahmad Dhani yang dikenal sebagai pengarang lagu percintaan, membicarakan cinta dengan menggunakan cara yang selalu subversif bukanlah hal yang menguntungkan secara industri.

Seperti kita ketahui bersama, Sebagian besar lagu Ahmad Dhani sangat populer dan memiliki intertekstualitas cukup tinggi dengan lagu percintaan pada umumnya. Intertekstualitas tersebut mendorong masyarakat, yang pendengaran dan pemahamannya tentang lagu cinta telah distandardkan oleh industri, memahami lagu tersebut dengan cara yang lebih mereka kenal. Sehingga, tingkat keterpahaman yang tinggi dari lagu semacam itu pada dasarnya mempermudah pendengar untuk memahami lagu tersebut. Seperti juga telah disebutkan di atas, industri membiasakan masyarakat untuk menerima suatu hal dengan cara tertentu melalui normalisasi dan standardisasi lewat bahasa yang digunakan secara bersama-sama dalam sebuah komunitas bahasa. Semakin lama, praktik diskursif yang telah distandardisasi dan dinormalisasi ini semakin dianggap sebagai, salah satu atau bahkan satu-satunya, sumber otoritatif dalam praktik diskursif yang

dianggap baku. Oleh karena itu, meskipun orang dapat menjaga jarak dengan praktik diskursif standar dan normal dalam situasi tertentu, proses konsumsi dalam praktik diskursif kebanyakan hanya mengacu kepada sumber otoritatif baku yang tersedia. Dengan cara seperti ini, sebagaimana proses hegemoni dalam masyarakat berlangsung, lagu-lagu semacam yang tersebut di atas menjadi lebih mudah diterima.

Selama tema dasar dan tujuan yang hendak disampaikan melalui lagu tetap dapat dipahami oleh pendengarnya, pemilihan ungkapan yang menyalahi teknik praktik diskursif yang telah dianggap baku pada dasarnya tidak menjadi masalah berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengajukan fakta bahwa lagu Ahmad Dhani yang semacam ini tidak kalah populer dibandingkan dengan lagu lain pada umumnya. Dengan demikian, cara Ahmad Dhani yang tidak lazim dalam membicarakan sesuatu tidak dapat dikatakan merusak pola distribusi wacana yang selanjutnya melemahkan persebaran bagi konsumsinya. Apalagi jika kita memperhatikan fakta bahwa teknik praktik diskursif Ahmad Dhani ini tetap mendapat fasilitas dari industri musik. Sebaliknya, dengan membicarakan nilai kemanusiaan yang lebih luas melalui lagu dengan beragam tema, Ahmad Dhani memperlebar jalur distribusi untuk memungkinkan lagunya dapat diterima secara lebih luas. Maksudnya, dengan cara yang itu, Ahmad Dhani tetap dapat mempertahankan hubungan yang terikat (*chain relationship*) sambil membentuk sebuah hubungan bebas (*choice relationship*) dalam rantai

distribusi wacana, sehingga penerimaan masyarakat terhadap lagu-lagunya dalam proses konsumsi menjadi lebih mudah.

#### 4.3. Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial terkait dengan hal di luar teks yang memiliki hubungan dengan teks, yaitu konteks. Analisis praktik sosial ini didasarkan atas asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar teks memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam teks. Praktik sosio-kultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Terdapat tiga level dalam dimensi praktik sosial dari wacana, yaitu level situasional, level institusional, dan level sosial. Secara situasional, lagu Ahmad Dhani tampaknya harus dianalisis terkait dengan konteks peristiwa yang terjadi saat lagu tersebut dibuat. Hal ini, bagaimanapun juga, merupakan persoalan yang sulit untuk diuraikan, oleh sebab itu, dalam menelusuri kaitan lagu-lagu Ahmad Dhani dengan konteks persistiwanya, maka menggunakan liriknya sebagai pijakan dinilai sebagai upaya yang tepat. Sebab, dengan cara seperti ini, seperti juga dianjurkan oleh Fairclough, kita dapat melihat lebih jelas kaitan antara praktik diskursif lagu Ahmad Dhani dengan praktik sosialnya.

Sebagai contoh, kita dapat mengandaikan bahwa konteks memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap sebuah teks lagu dan selanjutnya memengaruhi pengarang dalam proses produksi suatu lagu. Hal ini, tentu saja, berlaku juga bagi Ahmad Dhani. Ahmad Dhani, sebagai bagian

dari masyarakat, memahami lagu sebagaimana anggota masyarakat yang lain. Kemudian, berdasarkan atas pemahamannya tentang lagu ini, disadari ataupun tidak, Ahmad Dhani menciptakan lagu seperti yang dipahami masyarakat. Dengan proses sedemikian rupa, tidak mengherankan jika terdapat intertekstualitas yang tinggi antara lagu Ahmad Dhani dan lagu pada umumnya.

Namun, pemahaman seperti ini tidak dapat begitu saja diterapkan pada lagu-lagu Ahmad Dhani yang memiliki intertekstualitas rendah dengan lagu pada umumnya. Dalam lagu yang perbedaannya dengan lagu lain ditandai semata-mata melalui cara yang berbeda, misalnya pada teks *Ingin kubunuh pacarmu. Saat dia cium bibir merahmu. Di depan kedua mataku. Hatiku terbakar jadinya, cantik. Aku cemburu* (Prasetyo, 1997b) kita tetap dapat menangkap intertekstualitas tersebut secara potensial. Sebab, meskipun dapat dipahami sebagai bentuk protes atas kebiasaan ber manis kata dalam membicarakan cinta, Ahmad Dhani dalam hal ini hanya mengganti peranti linguistiknya saja. Kemudian, pemanfaatan sudut pandang berbeda dalam membicarakan cinta jelas menunjukkan aspek pendirian ideologis yang melampaui bahasa percintaan pada umumnya.

Secara situasional, terdapat dua macam situasi yang melatarbelakangi Ahmad Dhani menuliskan lirik lagu, yaitu situasi peristiwa yang didasari atas pengalaman pribadinya. Umpamanya pada lagu "Cukup Siti Nurbaya" ditujukan untuk ibunda Maia Estianty yang kala itu tidak merestui hubungan putrinya dengan Ahmad Dhani yang memiliki profesi

sebagai pemusik.

*"Waktu itu ketika saya pacaran. Lagu ini dibuat ditujukan kepada ibu saya yang tidak setuju saya dengan Ahmad Dhani. Karena waktu itu Dhani Cuma lulusan SMA terus musisi kemudian dianggap tidak bisa makanin anak orang,"* (Wijayanto, 2018).

Situasi berikutnya adalah peristiwa yang tidak didasari atas pengalaman pribadinya. Umpamanya pada lagu "Petuah Bijak" yang ditujukan untuk Ari Lasso yang kala itu sedang terkena dampak penyalahgunaan narkoba.

(15) Sahabatku coba angkat, Apa yang kau rasa kini, Duniamu pun berkerut, Tak satu pun yang berarti. Hari ini terlalu indah untuk diburamkan. Dan kau terus hitamkan jejak langkahmu. Semoga saja ini hanya sebuah fase dalam hidupmu. Dan kuharap itu bukan sisa-sisa umur (Prasetyo, 1997d).

Adapun secara sosial, dapat dinilai dua macam posisi. Dalam usaha perlawananan atas nilai yang dianggapnya buruk dan merugikan kesejahteraan sosial, Ahmad Dhani dengan tegas menentangnya dan atau mengkritik secara terbuka. Namun dalam usaha pemertahanan nilai lama yang dianggapnya lebih baik dari nilai baru, Ahmad Dhani akan mendukungnya dengan menegaskan keutamaan nilai lama atau dengan mengkritik pelaku nilai baru secara terbuka. Sebagai contoh dalam lagunya yang berjudul "Distorsi" berikut ini.

(16) Maunya selalu memberantas kemiskinan. Tapi ada yang selalu kuras uang rakyat. Maunya selalu. Ada yang sok aksi buka mulut protas protes. Tapi sayang mulutnya selalu beraroma alkohol. Yang muda mabuk, yang tua korup. Yang muda mabuk, yang tua korup. Mabuk

terus, korup terus. Jayalah negeri ini. (Merdeka...!!) (Prasetyo, 1998b).

Pada ungkapan *Maunya selalu memberantas kemiskinan. Tapi ada yang selalu kuras uang rakyat*, Ahmad Dhani secara eksplisit mengkritik pemerintah. Lirik ini dapat dinilai sebagai bentuk respon terhadap kondisi sosial Indonesia yang saat itu sedang bergulir Reformasi dan dipenuhi dengan aksi demonstrasi. Penggunaan frasa *Jayalah negeri ini. (Merdeka...!!)* dapat dinilai sebagai se bentuk ungkapan sarkastik, karena didahului oleh lirik *Yang muda mabuk, yang tua korup. Mabuk terus, korup terus*. Ahmad Dhani mengetahui bahwa sebuah bangsa dan roda pemerintahan itu tentunya digerakkan oleh generasi tua dan muda. Jika keduanya berperilaku menyimpang maka kemerdekaan Indonesia tidak diisi dengan hal-hal yang menguntungkan bangsa. Cover album ini menampilkan Ahmad Dhani yang menggunakan safari dan peci hitam. Ahmad Dhani nampaknya hendak membangkitkan citra yang berasosiasi dengan deklarator kemerdekaan Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Sehingga persepsi masyarakat saat melihat sampul album tersebut akan terasosiasi dengan Presiden pertama RI tersebut, kemudian meresepsi lirik lagu yang bernuansa kritik terhadap kondisi sosial politik secara dalam serta diharapkan dapat tergugah rasa nasionalismenya.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pada dimensi tekstual, dapat ditemukan empat tema utama dalam lagu Ahmad Dhani, yaitu

percintaan, nasionalisme, kritik sosial politik, dan spiritual religius. Meskipun secara tematik terdapat empat topik yang berbeda, secara garis besar semuanya dapat terkait dengan tema cinta yang disampaikan dengan lugas maupun metaforis. Cinta dalam lirik lagu Ahmad Dhani dapat dimaknai secara vertikal (relasi cinta dengan Tuhan) dan horizontal (relasi cinta dengan sesama manusia). Selain itu, cinta dipandang sebagai nilai kemanusiaan yang hakiki, nasionalisme sebagai salah satu cara menggapai kesejahteraan sosial, memperhatikan fungsi spiritualitas manusia dalam kehidupan sosial merupakan hal utama, penghargaan atas alam dan moral yang baik dalam menjalani hidup adalah pesan-pesan kemanusiaan yang diungkapkan Ahmad Dhani melalui karya-karyanya.

*Kedua*, pada dimensi praktik diskursif, dapat dilihat bahwa sebagian besar lagu yang diciptakan Ahmad Dhani dilakukannya secara individual. Selain itu, lirik lagu tersebut diciptakan dengan menggunakan sumber otoritatif yang resmi dan dengan teknik praktik diskursif yang secara umum baku, dalam hal ini, sumber otoritatif tersebut adalah industri musik. Dalam proses distribusi, perlu dipertimbangkan dua hal, yaitu industri dan muatan lirik kemanusiaan. Dengan memanfaatkan industri, distribusi atas lagu Ahmad Dhani dapat dilakukan dalam wilayah persebaran yang lebih luas, sehingga konsumsi atas lagu dengan muatan nilai kemanusiaan Ahmad Dhani menjadi mungkin dilakukan secara lebih massif.

*Ketiga*, pada dimensi praktik sosial, secara situasional, terdapat dua macam situasi yang melatarbelakangi

Ahmad Dhani menuliskan lirik lagu, yaitu (1) situasi peristiwa yang didasari atas pengalaman pribadinya; (2) situasi peristiwa yang tidak didasari atas pengalaman pribadinya. Adapun secara sosial, dapat dinilai dua macam posisi. Dalam usaha perlawananan atas nilai yang dianggapnya buruk dan merugikan kesejahteraan sosial, Ahmad Dhani dengan tegas menentanginya dan atau mengkritik secara terbuka. Namun dalam usaha pemertahanan nilai lama yang dianggapnya lebih baik dari nilai baru, Ahmad Dhani akan mendukungnya dengan menegaskan keutamaan nilai lama atau dengan mengkritik pelaku nilai baru secara terbuka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini didukung oleh Direktorat Sumber daya, Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kemenristek, Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspell, P. J. (1999). *Medieval Western Philosophy: The Europe Emergence*. The Council for Research in Values and Philosophy.
- Davies, A., & Elder, C. (2004). *The Handbook of Applied Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: textual analysis for social research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Taylor & Francis.
- Fasold, R. W. (1993). *The Sociolinguistics*

- of Language. Blackwell Publishers.
- Hamad, I. (n.d.). *Perkembangan Analisis Wacana Dalam Ilmu Komunikasi, Sebuah Telaah Ringkas*. Universitas Indonesia.
- Kreamer, J. L. (2003). *Renaissans Islam*. Mizan.
- Lamont, C. (1997). *The Philosophy of Humanism (Eight)*. Humanist Press.
- Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Lexicon" Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 47-62. <https://doi.org/10.26499/UND.V17I1.3398>
- Letts, R. (2006). *The Protection and Promotion of Musical Diversity - Google Books*. Unesco. [https://www.google.co.id/books/edition/The\\_Protection\\_and\\_Promotion\\_of\\_Musical/7QaEoAEACAAJ?hl=en](https://www.google.co.id/books/edition/The_Protection_and_Promotion_of_Musical/7QaEoAEACAAJ?hl=en)
- Prasetyo, A. D. (1994a). *Aku Milikmu*.
- Prasetyo, A. D. (1994b). *Mahameru*.
- Prasetyo, A. D. (1994c). *Tak Ada Cinta Yang Lain*.
- Prasetyo, A. D. (1995a). *Cukup Siti Nurbaya*.
- Prasetyo, A. D. (1995b). *Jangan Pernah Mencoba*.
- Prasetyo, A. D. (1997a). *Aspirasi Putih*.
- Prasetyo, A. D. (1997b). *Cemburu*.
- Prasetyo, A. D. (1997c). *Kirana*.
- Prasetyo, A. D. (1997d). *Petuah Bijak*.
- Prasetyo, A. D. (1997e). *Selatan Jakarta*.
- Prasetyo, A. D. (1998a). *Distorsi*.
- Prasetyo, A. D. (1998b). *Distorsi*.
- Prasetyo, A. D. (2000). *Hidup Adalah Perjuangan*.
- Prasetyo, A. D. (2002). *Cintailah Cinta*.
- Prasetyo, A. D. (2003). *Cinta Mati*.
- Prasetyo, A. D. (2004a). *Indonesia Saja*.
- Prasetyo, A. D. (2004b). *Satu*.
- Prasetyo, A. D. (2012). *Jika Cinta Allah*.
- Prasetyo, A. D. (2017). *Iman*.
- Prasetyo, A. D., & Ramadhan, A. J. (1998). *Kuldesak*.
- Prasetyo, A. D., & Ramadhan, A. J. (2006). *Sedang ingin Bercinta*.
- Pratiwi, D. R., Indrayani, L. M., & Soemantri, Y. S. (2020). The analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.9994>
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Blackwell: Oxford UK & Cambridge USA.
- Thompson, R. G. A., Nutor, J. J., & Johnson, J. K. (2021). Communicating Awareness About COVID-19 Through Songs: An Example From Ghana. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.607830>
- Tjaya, T. H. (2004). *Humanisme dan Skolatisisme*. Kanisius.
- Wijayanto, N. (2018). *Maia Estianty Ungkap Kisah di Balik Lagu Cukup Siti Nurbaya Dewa 19*. <https://www.lnews.id/Lifestyle/Music/Maia-Estianty-Ungkap-Kisah-Di-Balik-Lagu-Cukup-Siti-Nurbaya-Dewa-19>.